

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENCEGAHAN KRISIS MORAL PADA
PESERTA DIDIK DI MAN 4 SLEMAN**



Oleh:

Rochimah Mustikaningrum

NIM.: 16913059

Pembimbing

Dr.Ahmad Darmadji., M.Pd.

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rochimah mustikaningrum

Nim : 16913059

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **Peran Guru PAI Dalam Mencegah Krisis Moral Pada Peserta Didik Di Man 4 Sleman**

Menyatakan bahwa sesungguhnya Tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan karya yang sudah dipublikasi sebelumnya, atau sebagai karya yang pernah diajukan untuk gelar dan ijazah Universitas Islam Indonesia atau Universitas lainnya.

Yogyakarta, 9 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Rochimah mustikaningrum



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1216/PS-MSI/Peng./VII/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENCEGAHAN KRISIS MORAL PADA PESERTA
DIDIK DI MAN 4 SLEMAN**

Ditulis oleh : Rochimah Mustikaningrum

N. I. M. : 16913059

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 6 Juli 2018

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN

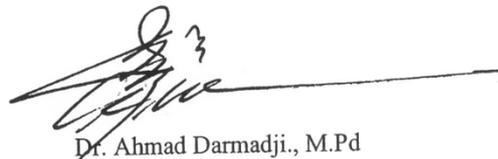
Tesis Berjudul : PERAN GURU PAI DALAM PENCEGAHAN KRISIS
MORAL PADA PESERTA DIDIK DI MAN 4 SLEMAN

Ditulis Oleh : ROCHIMAH MUSTIKANINGRUM
NIM : 16913059
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 April 2018

Pembimbing,



Dr. Ahmad Darmadji., M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rochimah Mustikaningrum
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 31 Desember 1990
N. I. M. : 16913059
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENCEGAHAN KRISIS MORAL PADA
PESERTA DIDIK DI MAN 4 SLEMAN**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yudani, M.Ag (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, (.....)
Penguji : Prof. Dr. Maragustam, M.Pd. (.....)
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Jum'at, 29 Juni 2018

Pukul : 14.00 – 15.00 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rochimah Mustikaningrum
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 31 Desember 1990
N. I. M. : 16913059
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENCEGAHAN KRISIS MORAL PADA
PESERTA DIDIK DI MAN 4 SLEMAN**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, (.....)
Penguji : Prof. Dr. Maragustam, M.Pd. (.....)
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Jum'at, 29 Juni 2018

Pukul : 14.00 – 15.00 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1784/PS-MSI/ND/VI/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PENCEGAHAN KRISIS MORAL PADA PESERTA
DIDIK DI MAN 4 SLEMAN**

Ditulis oleh : Rochimah Mustikaningrum

NIM : 16913059

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab : 21)” ..¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT. Kumudasmoro, 2004) hlm. 670

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addodah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah diakhir kata

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1. Bila Ta'marbutah dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Keterangan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *Ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Kramah al-auliya'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	-I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U	U

E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ال* namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Diulis	<i>Asy-syams</i>

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kaimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذرى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

K. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>

سَيِّئٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
أَكَلَ	<i>Akala</i>

L. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīla Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā

M. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaanhuruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fīh al- Qur'ānu Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fīhil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

N. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

ABSTRAK

Perkembangan moralitas peserta didik menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan, sangat disayangkan betapa semakin tidak pentingnya penanaman moralitas pada peserta didik. Guru pendidikan agama islam merupakan ujung tombak dari terbentuknya moral pendidikan. Dalam hal penanaman moral, guru pendidikan agama islam berperan dalam mengembangkan serta membantu peserta didik dalam membentuk budi pekerti yang baik sehingga tidak terjadi penyimpangan moralitas peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam pencegahan krisis moralitas di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di MAN 4 SLEMAN. Subjek penelitian ini adalah guru pengampu pelajaran Pendidikan agama islam, guru BK dan peserta didik, fenomena yang diamati adalah peran guru PAI dalam mencegah penyimpangan moralitas peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk penyimpangan peserta didik MAN 4 Sleman ialah membolos, merokok, berkata kotor, berani sama guru ketika dinasehati, perkelahian antar teman, mabuk-mabukan, tawuran yang disebabkan karena faktor balas dendam, peran yang dilakukan guru PAI adalah inklude dengan belajar, memberi nasehat, memberi contoh yang baik, membiasakan disiplin, memberikan hukuman jika peserta didik keterlaluhan, melakukan pendekatan secara personal.

ABSTRACT

Students' moral development has been the main topic of discussion in education considering that moral establishment is getting unfortunately less important. Islamic Education (PAI) teachers become the spearhead of moral education as they play a role in developing and assisting students to build their character so as to avoid moral deviation. This study aimed to identify the role of Islamic Education teachers in preventing moral crisis in schools.

This research used the qualitative method with MAN 4 SLEMAN as the study area. The research subjects consisted of the teachers of Islamic Education subject, school counselors, and students being observed on the role of Islamic Education teachers in reducing students' moral deviation.

The results showed that the moral deviations of students in MAN 4 Sleman included playing truant, smoking, using obscene language, getting defensive over teachers' advice, peer fighting, getting drunk, and brawling to revenge. The Islamic Education teachers played their role by teaching, giving advice, setting a good example, instilling discipline, giving punishment for persistent misbehavior, and making a personal approach.

Keywords: Role of a Teacher, Islamic Education (PAI), Moral Crisis, Students

May 9, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255


Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh penulis. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu berupa bimbingan, saran maupun informasi yang sangat bermanfaat. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., L.LM, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Periode 2016-2018.
2. Bapak Fathul Wahid. S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Periode 2018-2022.

3. Bapak Dr.Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr.Hujair AH Sanaky,MSI, selaku Ketua Program Pasca sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membagi ilmunya kepada penulis sehingga tesis dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr.Yusdani, M.Ag, selaku sekretaris Program Pasca sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
6. Bapak Dr.Ahmad Darmadji., M.Pd selaku dosen pembimbing saya yang telah membimbing penulis demi terselesaikannya tesis ini.
7. Para staf akademik MSI UII terimakasih telah memberikan informasi-informasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.
8. Kedua Orang Tua saya yang telah mendukung dan menyayangi saya serta do'a yang selalu menyertai saya agar saya dapat menyelesaikan program ini dan agar saya bisa meraih cita-cita saya
9. Ketiga saudara saya, terimakasih banyak
10. Anak saya, Muhammad Rafa Azka Putra, terimakasih nak, kamulah motivasi saya.
11. Kepala sekolah MAN 4 Sleman dan semua pihak yang ada yang telah mendukung dan membantu saya dan memberi izin saya agar bisa melanjutkan S2 ini.
12. Teman-teman Pendidikan Islam angkatan 2016 yang telah mengajarkan pentingnya persaudaraan

13. Semua pihak yang telah banyak membantu saya dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam penulisan penelitian ini

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini mendapat imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Sehingga amaliyah tersebut sebagai suatu tekad menuju hari yang lebih baik di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan maupun pembahasan, hal ini karena keterbatasan kemampuan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan adalah dari diri penulis.

Yogyakarta, 9 April 2018

Penulis,

Rochimah Mustikaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan pertanyaan peneliti	11
C. Tujuan dan manfaat peneliti.....	11
E. Sistematika Penulisan Tesis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian terdahulu.....	14

A. Pendidikan Agama Islam	15
B. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	16
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
D. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK	23
E. Penyimpangan Moralitas Siswa	28
F. Pendekatan Penanganan Perilaku Menyimpang	34
H. Pola Penanganan Perilaku Menyimpang	39
I. Peranan PAI untuk mencegah krisis moralitas peserta didik	44
J. Peranan BK untuk menanggulangi penyimpangan moralitas siswa ...	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Subjek penelitian	71
C. Lokasi Penelitian	73
D. Sumber Data	73
E. Prosedur Pengumpulan Data	73
F. Tehnik Analisis Data	78

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
B. Bentuk-bentuk penyimpangan siswa	75
C. Faktor Pendorong dan Penghambat	85
D. Pelaksanaan pembinaan PAI oleh guru dan BK	89
E. Pola penanganan guru PAI dan BK	90
F. Bentuk perubahan sikap dan moral siswa	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
----------------------	----

BIOGRAFI PENULIS	99
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya orang tua menyadari bahwasannya harapan masa depan terletak pada generasi penerus mereka, sehingga kemudian pada akhirnya orang tua mengharapkan masa depan yang indah untuk generasi penerus mereka, maka oleh karena sebab itu perlu adanya pembimbingan yang terarah agar suatu saat menjadi generasi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Krisis moralitas peserta didik di era globalisasi saat ini menjadi topik perbincangan yang selalu sempurna untuk dibicarakan, sangat disayangkan bagaimana mulai tersayatnyapenanaman moral yang berdampak sekarang yang manakala menjadi tanggung jawab semua pihak terkait.

Melajunya pesatnya krisis moralitas seperti penggunaan NAPZA, bentrokan antar sekolah, beredarnya vidio porno, pemerrkosaan, penipuan, aborsi, pembunuhan, dan lain-lain². Peristiwa seperti itu yang jadi kegelisahan di dunia pendidikan yang belum bisa ditangani sampai era sekarang ini.

Pada prinsipnya peserta didik adalah gelas kosong yang seyogyanya guru harus menuangkan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang menjadikan

² C. Astri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal.1.

mereka penuh, pengisian kajian keilmuan tidaklah lepas dari khasanah keagamaan yang menjadikan suatu jiwa yang kosong juga terisi, tidak hanya mengisi dengan berbagai ilmu umum saja.

Pada kenyataannya penanaman agama yang baik akan berdampak positif pada kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang, bagaimana tidak, lingkungan yang sangat berdampak luar biasa terhadap jiwa peserta didik yang bekal agama yang orang tua mereka berikan pun tidak cukup mampu menangkis kegelisahan di dunia pendidikan.

Orang tua menitipkan anak mereka di lembaga pendidikan, seolah-olah mereka lepas tangan akan tanggung jawab besar mereka dan membebaskan tanggung jawab ke lembaga pendidikan, disinilah tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya agama untuk memenuhkan manusia, menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi cerdas salam akhlak.

Lembaga pendidikan khususnya guru PAI bertanggung jawab besar atas terjadinya pembentukan akhlak peserta didik, guru pendidikan agama islam harus lah mampu menanamkan jiwa-jiwa keagamaan kepada peserta didik agar mereka tidak jauh tersesat oleh kehidupan yang ingin mereka jelajahi. Generasi didik adalah generasi yang sedang mencoba mejajaki setiap kehidupan yang mereka anggap menyenangkan, jika bekal agama yang mereka miliki tidak kuat maka tidaklah kuat pula mereka menangkis ajakan-ajakan yang menuntun mereka ke zaman jahiliah.

Peran guru pendidikan agama islam ini bertumpu pada tiang tiang agama yang mengajarkan mereka untuk menjadi manusia yang utuh, menjadi manusia yang berprikemanusiaan, tapi tidaklah bisa berjalan usaha guru pendidikan agama islam tanpa bantuan dari setiap pemeran d lembaga tersebut, karena walau besar tanggung jawab mereka sebagai guru tetapi kenyataan hidup haruslah seimbang dan saling kerjasama antar yang lain sehingga semua bisa kompak dalam mendidika generasi mereka kearah yang baik.

Peserta didik saat ini terjerat pada berbagai problem yang beraneka ragam yang harus mendapatkan penanganan serius, diantaranya semakin banyaknya peserta didik yang kembali ke masa jahiliyah yaitu hilangnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya³. Tindakan itu berakibat terhadap tumbuhnya bermacam-macam perbuatan negatif dan tindakan merosotnya morallainnya pada kelompok peserta didik..

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya adanya era globalisasi sangatlah berpengaruh pada kemerdekaan tanpa tujuan dan adanya HAM sehingga bisa disalah gunakan untuk ke arah sinyal negatif.

Pendidikan yang sepantasnya mempunyai lakonnya dalam mencerdaskan generasi muda, dikhususkan pada pendidikan agama islam yang sepantasnya berwenang untuk membentuk perilaku peserta didik.

³ TB. Aat Syafat, dkk. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 1.

Jalannya interaksi belajar mengajar wajib bersifat aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, maka akan mudah untuk memupuk keilmuan dan moralitas yang baik pada peserta didik.

Tetapi pada kenyataannya, ada yang salah dengan pendidikan era globalisasi ini, pendidikan yang seharusnya mencetak generasi yang kreatif tetapi pendidikan membuat peserta didik memiliki jiwa pabrik, dimana mereka hanya harus taat pada perintah dan di kontrol oleh bel sekolah, mereka dilarang berbicara, berpendapat, bergerak dengan kebebasan yang seharusnya mereka miliki, mereka hanya harus taat dan tunduk pada ucapan tanpa bisa mengeksplor kreatifitas dan hobi mereka jika mereka ingin berhasil, prinsip ini sangat cocok pada prinsip pekerja pabrik, bukankan sangat disayangkan jika anak tidak bisa mengeksplor keinginan mereka yang hasilnya mereka seperti terkekang dan akhirnya mereka mencari celah kosong agar mereka bisa melakukan hal yang keluar dari norma tanpa kontrol siapapun, membuat mereka berjiwa kriminal karena tidak adanya ruang buat mereka berkreasi, mereka sangat dituntut melakukan hal-hal yang membosanka bagi mereka.

Sejatinya mereka hanya butuh didukung, dibentuk melalui kedisiplinan dan diberi contoh menjadi manusia yang berguna dan beragama.

Terjadinya krisis moral ini dipengaruhi oleh beberapa sebab satu diantaranya adalah sebab agama. Sebab ini memiliki pengaruh kuat, bahwasannya andai manusia diberikan penananman agama yang dalam

maka dalam juga dampak positif moralitasnya, jikalau manusia tidak memiliki bawaan agama yang dalam maka dalam juga pengaruh negatif kemerosotan moralnya. Secara jika ditarik garis besar indikasi krisis moral muncul karena masa pendewasaan, yaitu jiwa dalam keagamaan labil sehingga mudah terseret oleh arus lingkungan disekitarnya.

Krisis moral yang banyak terjadi dikalangan peserta didik dapat dipastikan bahwa pendidikan kita gagal menanamkan nilai-nilai moral. Krisis moral menjadi faktor hilangnya tumpuan masyarakat dewasa, mereka hanya membentuk peradaban yang jahiliah, jika ini berlangsung terus menerus kita hanya bisa menunggu matinya peradabannya. Dengan demikian sebenarnya dunia pendidikan agama islam kita saat ini masih “terpuruk”.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada sekolah dan Madrasah yang tidak tercapai tujuan, dapat menimbulkan berbagai macam masalah, antara lain lahirnya peserta didik yang tidak beretika mulia terhadap lingkungan kehidupan.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika peserta didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan pada moralitas. padahal hakekat pendidikan adalah berperilaku kemanusiaan, menempatkan manusia pada derajat tertinggi, jika sudah tidak ada lagi yang peduli atas hakekat tersebut maka produk pendidikan berada pada tingkat terburuknya.

Guru pendidikan agama islam memiliki peran dan tanggung jawab yang berat, selain harus membuat peserta didiknya cerdas secara akal, seorang guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia, untuk itu guru pendidikan agama islam harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala dan solusi untuk mencegah krisis moral tersebut.

Seorang guru dituntut untuk memiliki perilaku yang positif dan bisa memainkan perannya dengan baik dalam memberikan pengaruh positif untuk peserta didiknya. Peran guru pendidikan agama islam memang sangat besar, khususnya dalam membentuk akhlak mulia dan ketaatan terhadap aturan dan norma agama yang berlaku.

Krisis moralitas yang terjadi di institusi pendidikan telah banyak terjadi dan menjadi pandangan untuk masyarakat luas, sungguh disesali jika generasi penerus bangsa sudah kehilangan akal sehat mereka yang membawa mereka kearah lembah hitam kehidupan.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi lingkungan sekitar, Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak – pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok

hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok⁴

Kapolda Metro Jaya yang bernama Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012, total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus⁵ Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang ⁶Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia.⁷

Aksi kekerasan remaja di jalan mendapat perhatian yang serius dari polda Daerah Istimewa Yogyakarta kekerasan di jalan, di Yogyakarta biasa dikenal dengan nama klitih. Yaitu suatu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata

⁴ R. Sudarsono, Kenakalan Remaja, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 2.

⁵ <http://news.detik.com>

⁶ <http://ntb.bkkbn.go.id>

⁷ <http://metro.news.viva.co.id>

lainnya. Berdasarkan rilis akhir tahun yang dikeluarkan oleh Polda DIY, selama tahun 2016 terjadi 43 kasus klitih.

Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dofiri mengatakan, kasus klitih adalah kasus yang menjadi perhatian serius, citra DIY sebagai kota pelajar, kota pendidikan dan kota wisata bisa tercoreng dengan maraknya kasus klitih yang sebagian besar pelakunya adalah pelajar.

Disinggung dalam kasus kekerasan pelajar di Bantul yang menyebabkan seorang pelajar SMA Muhammadiyah I tewas, Ahmad Dofiri memberi pengakuan bahwa saat ini berkasnya sudah dilimpahkan ke Kejaksaan Bantul, sedangkan kesepuluh tersangka masih ditahan di lapas kelas II Bantul.⁸

Burkhan mengatakan bahwa, pada saat ini Polres Sleman telah memenjarakan 14 anak yang terjangkit dalam aksi kenakalan remaja di Pakem, Turi dan Gamping. "kami tetap lakukan penahanan meski mereka umumnya masih dibawah umur, bahkan masih ada yang dibawah 14 tahun," ujar Burkhan.⁹

Hasilnya dari pendidikan Agama Islam yang bermartabat akan membuat peserta didik memiliki moral yang baik dan membekali ilmu agama yang lengkap dan sempurna dalam masalah pokok keIslam. Proses Pendidikan Agama Islam yang diberikan harus sesuai dengan program pelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Karena garis

⁸ <http://merdeka.com>

⁹ <http://republika.co.id>

besar program pembelajaran merupakan sumber bagi tenaga pendidik dalam memberi materi pelajaran.

Peran guru Pendidikan Agama Islam mempunyai landasan yang dapat mencetak produk didik indonesia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hasil pendidikan yang bermartabat adalah peserta didik yang sehat, mandiri, berguna, bermoral, berpengetahuan dan menguasai teknologi serta cinta tanah air. Prinsip belajar adalah kegiatan perubahan tingkah laku pembelajaran. “Perubahan tingkah laku tercapai melalui kerja keras dan usaha cerdas dari siapapun mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.”¹⁰

Berdasarkan observasi di MAN 4 Sleman guru pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat menonjol, yaitu bertanggung jawab atas terbentuknya sikap positif pada peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, guru-guru pendidikan agama Islam telah mengupayakan secara maksimal semua metode yang ada, namun tidak dapat di pungkiri lagi mendidik keagamaan peserta didik di era modern ini sangat sulit,

Menurut Piaget,¹¹ tindak krisis moral yang terjadi adalah melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teori perkembangan intelektual. Seperti yang digambarkan melalui permainan, serta hilangnya tatakrama mereka

¹⁰ Agus budi, buku fokus. (Solo; Shindunata, 2007), hal.74.

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/jean_piaget

sebagai peserta didik, membolos, kebiasaan mencontek, pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang terlewat bebas, tidur saat pelajaran, melawan guru, vandalisme, tawuran, mereka menjadikan sekolah sebagai kedok mereka merekrut anggota geng baru untuk dijadikan kelompok mereka dan berbuat sesuka mereka, perekrutan ketua dan anggota baru ini dilakukan untuk menggerakkan anggota-anggota yang sudah ada agar terus berjalan dengan kontrol ketua yang baru. mereka melakukan coret-coret tembok atau sering disebut vandalisme, kemudian mereka sering memancing atau dipancing sekolah lain yang berakibat tawuran antar sekolah, dan lagi-lagi sekolah yang menjadi tamengnya dan banyak kejadian yang telah meresahkan masyarakat dan sekolah. Alasan mereka memiliki hak adalah alasan yang sulit di bantah, hak mereka yang mereka gunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang ada. Bahkan penanganan yang pernah dilakukan pihak kepolisianpun sama sekali tidak membuat efek jera untuk mereka.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang "peranan guru PAI dalam pencegahan krisis moral peserta didik di MAN 4 Sleman tahun ajaran 2017-2018.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru pendidikan agama islam dalam pencegahan krisis moralitas peserta didik(studi kasus di MAN 4 SLEMAN).

2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di Man 4 Sleman?
- 2) Bagaimana hasil yang di dapat setelah guru pendidikan agama islam mengatasi permasalahan krisis moral pada peserta didik di Man 4 Sleman?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pencegahan krisis moralitas di sekolah.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan secara umum maupun khusus pada kajian pendidikan moral serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian dan teori terhadap permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan sekolah, orang tua, guru dan siswa untuk lebih meningkatkan nilai moral dan memberikan kebijakan dalam rangka meningkatkan pendidikan moral bagi peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam membaca, peneliti susun sistematika penulisan tesis ini secara garis besar sebagai berikut.

Di dalam penulisan tesis diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, prakata, dan daftar lampiran.

Dalam pembahasan tesis, penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang hakikat pendidikan agama islam, peranan guru PAI dalam pencegahan krisis moral peserta didik, faktor penyebab penyimpangan moralitas, jenis penyimpangan, dampak penyimpangan, pola pendekatan, dan metode serta tehnik penanganannya.

c. BAB III Metode Penelitian

Menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian Dan Analisis

Berisi tentang pelaporan hasil penelitian dan analisis penelitian. Hasil penelitian menyajikan hasil dari wawancara dengan responden, deskripsi lokasi penelitian, hasil observasi dan hasil pengumpulan data dari dokumentasi. Analisis data menguraikan hasil penelitian tersebut dengan kaitannya konsep-konsep yang ada di dalam kajian pustaka yang di gunakan sehingga memperoleh informasi yang bisa menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

e. BAB V Penutup

Membahas simpulan dan saran. Kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biografi peneliti.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam pencegahan krisis moral, di sekolah ini mungkin belum banyak dilakukan, yang sering dilakukan adalah penelitian yang membahas pendidikan akhlak secara khusus.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang media pembelajaran, seperti halnya beberapa penelitian terdahulu di bawah ini:

1. Ika Pertiwi, mahasiswi jurusan Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2015 dengan tema “Pendidikan Karakter melalui Keluarga Muslim”. Pada penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam keluarga muslim. penelitian itu memeberi kesimpulan yaitu pendidikan karakter melalui keluarga muslim dilakukan melalui cara mengajari anak bersikap tanggung jawab, menghormati orang lain, bersikap adil, memiliki keberanian melakukan tindakan yang benar, jujur, kewarganegaraan atau mematuhi hukum, disiplin, peduli terhadap sesama, dan tekun dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari. Serta orang tua sudah memberikan suri tauladan dan contoh dalam berperilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membiasakan anak bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh berjamaah, menasehati anak ketika berbuat salah serta selalu

memberikan perhatian atau pengawasan terhadap anak dalam perilakunyasehari-hari sehingga pendidikan karakter dapat diterima dengan baik oleh anak.¹²

2. Penelitian Asmuni yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu Pada siswa Kelas VIII di SMP N 23 Semarang”, penelitian nya memakai metode survay melalui metode analisis regresi. Kemudian diketahui melaluiperhitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, maka akan menghasilkan adanya pengaruh antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan menjalankan shalat Fardhu siswa SMP N 23 Semarang.¹³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN Wonosari, Gunung Kidul dapat kita lihat dari cara pengajarannya, sudah memberikan pemahaman yang baik kepada siswa-siswinya mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Kemudian dari cara guru mendidik peserta didiknya contohnya mengawasi: guru yang sudah terbiasa memberikan contoh dan

¹² Ika Pertiwi, Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, 2015

¹³ Asmuni, Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Menjalankan Shalat Fardhu Pada siswa Kelas VIII Di SMP N 23 Semarang, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2009, *Skripsi*, hlm. 74

pengawasan terhadap peserta didiknya di sekolah, cara berpakaian dan dalam mematuhi peraturan sekolah. Mengarahkan: guru sudah bisa memberikan arahan yang baik kepada siswa-siswinya, dan memberikan nasehat kepada mereka ketika mereka mempunyai problem. Membiasakan: guru sudah bisa membiasakan peserta didiknya untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, membaca Al-Qur'an, dan salat berjama'ah.¹⁴

4. Tiara Prastiani, mahasiswi jurusan Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2016 dengan tema “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Bandarejo Dusun 3 Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandarejo Dusun 3 Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dampaknya bahwa guru TK selalu berperan penting dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak agar anak tersebut bisa terarah. Pendidik dalam artian yaitu sebagai usaha sadar yang sengaja dirancang dan di desain serta dilakukan seorang pendidik untuk peserta didik agar tumbuh dan

¹⁴ Nurhidayat, Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN Wonogiri Gunung Kidul(Yogyakarta: *Jurnal* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal, 105

berkembang potensinya menuju kearah yang lebih sempurna dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal.¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat¹⁶
6. Amirul Mukminin. Hasil penelitiannya adalah sekolah adiwiyata seperti di SDN Tunjungsekar I Malang dan SDN Tulungrejo 4 Batu telah terbukti berhasil membentuk karakter peduli lingkungan. Melalui strategi pembentukan karakter peduli lingkungan yang diklasifikasikan ke dalam empat pilar yaitu kegiatan belajar

¹⁵Tiara Prastiani, Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Bandarejo Dusun 3 Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal, Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro*, 2016

¹⁶Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum*. Volume 13 nomor 1, Juni, Semarang (2013): 25-38.

mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orangtua¹⁷

7. Wahyu Dewi Setyaningrum, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 Derjan Gebang Purworejo (study kasus 2010/2011), bahwa peran guru PAI sebagai pembentuk karakter siswa MTs An-Nawawi 01 Berjan dapat dilihat dari peran guru PAI sebagai pembimbing, guru PAI sebagai pengatur lingkungan (kelas), guru PAI sebagai Partisipasi, guru PAI sebagai konselor, guru PAI sebagai Supervisor, guru PAI sebagai motivator, peran guru PAI sebagai taladan (Uswatun Hasanah), peran guru PAI sebagai model dan contoh, peran guru PAI sebagai demonstrator, peran guru PAI sebagai pendidik. Peran guru PAI yang lebih dominan dalam pembentukan karakter siswa adalah peran sebagai pembimbing dan taladan. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru ketika mereka melakukan pembelajaran di kelas dengan cara masing-masing guru menyelinapkan muatan karakter didalamnya berjalan dengan baik

¹⁷ Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri, Ta'dib, *Jurnal*, Vol.19, No. 02, November 2014.

sesuai dengan yang diharapkan oleh kepala sekolah dan seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah¹⁸

8. Husni Mubarak, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Remaja Masjid (REMAS) Baitul Hikmah SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta”, bahwa berawal dari semakin banyaknya peserta didik tingkat menengah atas (SMA), yang permasalahan tersebut merupakan akibat dari mulai lunturnya nilai-nilai karakter yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Begitu juga yang terjadi pada peserta didik, disanapun tidak luput dari pengaruh dari budaya luar. Lunturnya nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik akibat kurangnya pengaruh peran guru pendidikan agama Islam dalam memantau perilaku dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁹
9. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah tentang “Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap

¹⁸Wahyu Dewi Setyaningrum, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 Derjan Gebang Purworejo (study kasus 2010/2011), *Jurnal*, (Yogyakarta: penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal 87

¹⁹Husni Mubarak, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Remaja Masjid (REMAS) Baitul Hikmah SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, *Jurnal*, (Yogyakarta: penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 90

Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Tingkat Keimanan secara empiris memiliki pengaruh langsung negatif sedangkan Prokrastinasi Akademik secara empiris memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan pada Sikap terhadap menyontek. Akan tetapi, tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik tidak memiliki pengaruh langsung pada sikap terhadap menyontek. Meskipun demikian, tingkat keimanan dan prokrastinasi akademik secara tidak langsung (melalui Sikap terhadap menyontek) memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya

karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat²⁰

10. Penelitian Faizatud Daroini, 2014, skripsi STAIN Jember dengan judul “Upaya guru dalam menanamkan mendidikan karakter pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember tahun Pelajaran 2013/2014” Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 10 jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Hal tersebut terbukti dari karakter siswa yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas²¹

11. Penelitian yang dilakukan Inge Pudji Astuti tentang peran guru dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usia TK merupakan masa yang tepat untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter anak. Lima cara yang dapat dilakukan sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter best pada anak TK, ialah: teladan, fun, peka, cerita,dan

²⁰ Warsiyah, “Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo”, *TESIS, IAIN Walisongo Semarang* (2013): 45-60.

²¹Faizatud Daroini, “upaya guru dalam menanamkan mendidikan karakter pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember tahun Pelajaran 2013/2014”, (*Jurnal, STAIN Jember*, 2014), ix.

doa. Bagaikan lima jari: (1) jempol mengingatkan kita untuk selalu berperan sebagai teladan bagi anak, (2) jari telunjuk mengingatkan kita pada acara “Jari-jari” yang ceria (fun), (3) jari tengah yang tertinggi mengingatkan kita untuk selalu peka melihat situasi sikap positif peserta didik, (4) jari manis mengingatkan kita untuk memberikan hal-hal yang manis melalui cerita atau dongeng pada anak, dan (5) jari kelingking mengingatkan kita: meski kecil, tapi kuat kuasanya, kuasa doa. Kelima cara ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kegiatan di sekolah sehari-hari. Kerja sama orang tua, guru, kepala sekolah, dan yayasan harus terus dikembangkan untuk menumbuh kembangkan karakter best pada anak.²²

12. Penelitian Su’latut Diniyah, 2013, *skripsi* STAIN Jember dengan judul “Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di sekolah menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013”. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanda adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan di kantin, siswa tinggal memasukkan sendiri uang ke dalam kotak yang telah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri

²²Inge Pudjiastuti. “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Best” *Jurnal Pendidikan Penabur*. Nomor 12. Jakarta (2013): 13-22.

manakala uang yang dibayarkan lebih. Tapi, lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas.²³

13. *Jurnal* penelitian dari Iredho Fani Reza yang berjudul "Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah" Penelitian ini, bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

14. *Jurnal* yang ditulis oleh Asep Abdul Rohman Mahasiswa jurusan PAI fakultas ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN

²³Su'latut Diniyah, "implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di sekolah menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013", (*Jurnal*, STAIN Jember, 2013),
ix

13 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah (MA), lalu apakah pembelajaran PAI di MA efektif atau tidak. Penelitian dilaksanakan di kelas XI (sebelas) siswa MAN 13 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi, dengan sample 25% dari populasi 222 siswa, yaitu 56 siswa. Teknik yang digunakan adalah: observasi, wawancara, angket (sebanyak 21 soal), dan dokumentasi. Dari penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta: 1) materi dihabiskan per-aspek; 2) guru yang mengajar hanya 1 orang; 3) waktu 4 bulan/semester; 4) waktu 4 jam/minggu; dan 5) pembelajaran di-moving class-kan. Pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta sudah efektif, hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 40 siswa dari 56 siswa. Adapun siswa yang kurang dari nilai KKM akan mengikuti remedial dan klinik mata pelajaran

15. *Jurnal* yang berjudul, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat”. Oleh: Muhammad Jamaluddin (108011000139), Jurusan Pendidikan Agama Islam – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Dari penelitian yang dilakukan, menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Triguna Utama pada umumnya sudah sangat baik, juga dengan peserta didiknya,

bahwa secara umum akhlak mereka sudah bagus. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objeknya yakni guru, meskipun peneliti lebih terfokus pada guru akidah akhlak, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, serta upaya yang dilakukan, karena peneliti lebih kepada karakter.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang mengambil topik peranan guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan krisis moralitas peserta didik. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang disesuaikan dengan realitas permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang belum disebutkan oleh peneliti terdahulu

B. Landasan Teori

1. Pengertian Peran

Peranan adalah “lakon yang dimainkan seorang pemain, yang dimaksudkan peran dalam hal pendidikan adalah pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran artinya “suatu bagian pemegang pimpinan yang pertama”.²⁴ Setiap orang yang memiliki jabatan mempunyai peranannya tersendiri dalam melakukan tugasnya, sebagai contohnya kepala sekolah memainkan peranannya dalam mengontrol bawahannya

²⁴Afrida, Peran Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkannya prestasi belajar siswa tentang pelajaran Agama di SD Limus Nunggal 02 Cileungsi, Jakarta; FITK UIN Jakarta, *Jurnal*, 2012, hal. 11

dan sebagainya. Dalam prinsipnya semua orang memiliki peranan masing masing dalam bertindak yang di dasari rambu-rambu tertentu yang memikul tanggung jawab masing-masing dalam berperan.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peranan adalah “suatu bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, pemain tersebut mengusahakan untuk bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu kejadian yang dialami.”²⁵ Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan seorang pemain haruslah berlaku secara sempurna agar lakon tersebut dapat disematkan kepadanya.

Peranan adalah sikap dasar status. Apabila seorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Cara membedakan jabatan dengan peranan yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan.²⁶ dalam hal peranan setiap jabatan memiliki hak dan kewajibannya masing-masing sehingga dalam berperan haruslah sesuai kewajiban sehingga ia dapat mendapatkan hak atas statusnya tersebut, maka antara peranan dan jabatan haruslah berjalan searah dalam satu tujuan.

²⁵ DPN Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2012, cet.4, hal. 1051

²⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta; Grafindo Persada, 1982, hal.212

2. Guru PAI dan Peranannya

Pendidikan Agama Islam atau PAI dapat diartikan sebagai program yang terarah demi menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁷ pada UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1): Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. PKN
- c. Bahasa
- d. IPA
- e. IPS
- f. Seni dan budaya
- g. Olah Raga
- h. Keterampilan; dan
- i. Mulok.²⁸

Dalam buku Damsar²⁹, dijelaskan peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan karena memiliki kedudukan/ jabatan. Damsar membagi peranan

²⁷ Muh. Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran. dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 6

²⁸ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat (1)

menjadi 2 fungsi, yaitu fungsi laten(fungsi yang memiliki sifat tersembunyi) dan fungsi manifest(fungsi yang diketahui oleh orang yang bertindak), guru pendidikan agama islam tidak lepas dari 2 fungsi tersebut yaitu:

- 1) Fungsi laten ialah fungsi yang disengaja, diharapkan, disadari oleh guru, fungsi ini terdiri dari:
 - a) Guru bertindak sebagai pengajar
 - b) Guru bertindak sebagai pendidik
 - c) Guru bertindak sebagai contoh yang baik
 - d) Guru bertindak sebagai motivator
- 2) Fungsi manifest ialah fungsi yang tidak diharapkan fungsi ini merupakan fungsi yang tidak disengaja, tidak diharapkan dan tidak disadari, antara lain
 - a) Guru bertindak sebagai parabel(cerita reka adegan untuk menyampaikan ajaran agama, moral dan kebenaran)
 - b) Guru sebagai pelabel(guru dapat menentukan keberhasilan dan tidak keberhasilan peserta didik dalam menyerap nilai-nilai positif dalam pelabelan.
 - c) Guru bertindak sebagai penyambung lidah kelas atas
 - d) Guru sebagai pengekal status quo(guru dapat menjadi pendorong tindakan penyimpangan pada peserta didik)

²⁹ Damsar, pengantar sosiologi pendidikan, Jakarta: kencana prena media group, 2011, hlm 155-163

Dalam melaksanakan peranannya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keagamaan disekolah umum yang dianggap kurang berhasil dalam menanamkan sikap dan prilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa masih belum mencapai tujuannya. Adapun Indikator-indikator yang menjadi kelemahan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Menurut Muhaimin sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam tidak cukup mampu mengubah pengetahuan agama yang intelektual menjadi “makna” dan ”nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan atau proses memasukkan nilai atau sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan, dan sikap pandangan hidup seseorang dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* (mengetahui) dan *doing* (*melakukan*) dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yaitu tentang bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti dari pendidikan agama berada pada aspek ini
- b. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan sejajar dan bekerja sama dengan program pendidikan non agama;

- c. Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai hubungan terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³⁰

Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, menjelaskan bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku). Pendidikan agama dikatakan belum terbukti akan kehandalannya dalam memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan moralitas bangsa, mengingat berbagai krisis moral yang mendera bangsa ini, seperti hilangnya kejujuran, langkanya disiplin diri dan tipisnya rasa kemanusiaan, tak pelak memunculkan penilaian minor bahwa terjadi kekeliruan dalam sistem pendidikan Agama yang berlangsung selama ini.³¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Towaf bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah masih memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

³⁰ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), h.30-31

³¹ Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, (Yogyakarta: LKS, 2008), h. 210

- 1) Pendekatan masih cenderung normatif (berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan ketentuan yang berlaku), dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa gambaran konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang disekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan Agama Islam seringkali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- 3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
- 4) Keterbatasan sarana/ prasarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.³²

Dengan alasan-alasan tersebut, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan dalam

³² Muhaimin, Al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hal. 89-90

komunitas sekolah sangat penting untuk diimplementasikan agar terwujudlah suasana keislaman dan pendidikan yang harmonis yang mampu mencetak generasi yang ideal yang beragama dan bermoral serta bermartabat mulia sehingga tercetaklah produk yang berprikemanusiaan.

Dalam konteks tersebut peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di lembaga sekolah telah dilakukan namun perlu dikaji lebih lanjut apakah sudah maksimal atau masih perlu penyempurnaan, perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna berjalan melangkah maju ke depan yang lebih sempurna. Dalam konteks ini Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pemimpin kelas, sebagai pembimbing, sebagai pengatur lingkungan, sebagai perencana pembelajaran, sebagai Motivator, sebagai evaluator, dan menanamkan nilai-nilai Agama Islam, memberikan contoh tauladan dengan berpakaian rapi, disiplin, memotivasi peserta didik, selalu menjaga kebersihan, sopan santun, mengucapkan salam, dan melakukan evaluasi baik materi pelajaran maupun tingkah laku peserta didik.

Menurut pendapat Muhaimin, program pengembangan suasana religius di sekolah berarti bukan pada isi yang akan

disampaikan kepada peserta didik, tetapi pemograman lingkungannya, situasinya, atau iklimnya.³³

Dengan demikian, peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah diupayakan agar lebih berpengaruh luas, meskipun jam pelajarannya tidak ditambah, dalam pengembangannya lebih bermutu dan maju sesuai dengan ajaran Agama Islam yang membawa kemajuan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Menurut E.Mulyasa bahwa peran guru Pendidikan agama islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, antara lain:

- a) Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan yang buruk
- b) Sebagai informator, guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Sebagai organisator, ini adalah sisi peranan yang ada dalam guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademik,
- d) Sebagai motivator, guru hendaknya bisa mendorong peserta didik agar lebih bergairah dalam belajar
- e) Sebagai inisiator,

³³Muhaimin, ed. Al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hal 59

Sedangkan menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Abdul Mujib telah membedakan penggunaan istilah guru tersebut yaitu:

a. Murobbi

Adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya).

b. Mu'alim

Adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

c. Mudarris

Adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan

mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

d. Mu'addib

Adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.

e. Mursyid

Adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

f. Ustadz

Adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak³⁴.

³⁴ Mursidin. Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), hal. 7-13.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai khalifah allah, dan juga sebagai makhluk social maupun sebagai makhluk individu yang mandiri

Berpedoman UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna

agama. Agama dan Pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang³⁵.

Wahab dkk, menjelaskan Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah³⁶.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna.³⁷

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³⁸

³⁵Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

³⁶Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

³⁷Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. 7, hlm. 105

³⁸Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal.45.

Pada umumnya peran guru Agama Islam dengan guru Mata Pelajaranlainnya tidak terdapat perbedaan, hanya perbedaannya terletak pada bidang yang diajarkannya. Guru Agama Islam yang mengajarkan agama disamping mampu mengajarkan mata pelajaran umum yang berarti tugas guru agama lebih berat dan diperlukan syarat-syarat lebih berat pula.

Kedudukan guru PAI adalah posisi terhormat dan tinggi itu, karena guru PAI adalah bapak atau ibu spiritual atau rohani bagi seorang murid. Ia telah memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Atas dasar ini, maka menghormati guru PAI pada hakikatnya adalah menghormati anak kita sendiri. Melalui guru PAI itulah anak-anak dapat hidup dengan baik, dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Jadi pemberian hormat dan kedudukan yang tinggi kepada guru karena jasanya yang demikian besar kepada anak-anak. Sebagaimana memuliakan Tuhan, Rasul, dan orang tua, karena jasa mereka yang luar biasa.³⁹

Dengan melihat tugas yang dilakukan guru PAI yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang

³⁹ Hery Noer Aly & Munzier, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta:Friska Agung Insani, 2003), hlm.53.

tinggi kepada guru PAI adalah sesuatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan.

Menurut Al-Kanani, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan persyaratan seorang guru PAI agar berperan secara optimal, diantaranya:

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah dalam segala perkataan dan perbuatan.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
3. Hendaknya guru bersifat zuhud.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, atau kebanggaan.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam.
7. Guru hendaknya rjin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik lisan maupun perbuatan.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.

10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan.⁴⁰

Guru agama lebih banyak fungsinya daripada guru bidang studi umum. Guru agama selain mengetahui dan menguasai materi agama dan sistem atau pun metode yang mantap juga ia sendiri haruslah orang yang benar-benar muttaqin dan berakhlaqul qarimah dan menjadi uswatul hasanah. Mengenai tugas umum seseorang guru agama di sekolah dapat dikemukakan antara lain:

- a. Guru Agama sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru agama tidak hanya mengajar agama saja, kalau seorang guru agama pengajar agama hanya sebagai pengajar berarti ia hanya berusaha supaya murid-murid memiliki pengetahuan agama. Sedangkan pendidik agama berusaha untuk membentuk siswa kepribadian anak didiknya menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

- b. Guru Agama sebagai Pengajar

⁴⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 89

Adapun fungsi guru sebagai pengajar, tugasnya agak berbeda bila dibandingkan dengan tugas guru sebagai pendidik. Guru sebagai pengajar adalah berusaha hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid sehingga ia pandai dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan lebih di titik beratkan pada intelegnya bukan pada perubahan tingkah laku.

Seorang guru agama hendaknya menjadi pengajar yang baik, pengajar yang baik adalah yang telah mempersiapkan pengajarannya sebelum ia melaksanakan tugasnya. Guru agama juga harus bersikap yang baik di depan kelas, cara menyampaikan pelajaran juga harus dapat dipahami murid-muridnya.

Dalam memilih dan mempergunakan metode mengajar harus sesuai dengan tujuan bahan dan situasi yang sedang dihadapi dan harus dapat pula mengorganisasikan bahan yang ada dalam kurikulum menjadi unit-unit atau satuan bahan yang merupakan satuan bahasa, setelah itu guru agama dapat menguasai bahan tersebut dan dapat menyampaikan dengan disertai contoh-contoh yang praktis, wajar dan dapat mempergunakan teknis evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan materi pelajaran yang diberikan.

Tugas pengajaran disini hanya mengisi otak supaya cerdas dan materi-materi yang diajarkan. sehubungan dengan hal ini sukarji menyatakan syarat-syarat yang harus ada pada seorang guru agama adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki sifat-sifat mukmin dan muslim.
- 2) Berkepribadian dewasa dan budi pekerti yang luhur sehingga dapat member suri tauladan kepada anak didiknya.
- 3) Harus cinta kepada tugasnya sebagai guru agama.
- 4) Mempunyai kasih sayang kepada anak didiknya seperti halnya anak sendiri atau keluarga sendiri.
- 5) Menguasai bahan/materi pengetahuan agama sekalipun tidak mendalam.
- 6) Memiliki ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan agama.⁴¹

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan

⁴¹ K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, Jakarta, Indra Jaya, hal. 34.

hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁴²

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan⁴³

Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing. Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, disamping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal.169-170.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2011, hal.39

didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat pribadi. Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

Pendidikan agama Islam juga menaruh perhatian besar pada nilai-nilai komprehensif kehidupan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada nilai-nilai religius dan akhlak, karena akhlak yang religius adalah tujuan utama bagi pendidikan agama Islam. Begitu tingginya kedudukan akhlak di dalam pendidikan agama Islam, sehingga muatan moral dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus dipertimbangkan oleh para guru pendidikan agama Islam. Apa yang dibawa PAI ini diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah dekadensi moral, khususnya kenakalan remaja. Memang beban berat ini tertumpu pada semua pihak, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, namun hal ini lebih difokuskan pada peran Guru PAI. Sosok guru PAI inilah bertindak sebagai transformator yang bertugas menyampaikan nilai-nilai

moral agama Islam lewat pendidikan yang dibawakan di bangku sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.

3. Teori Perkembangan moral

a. Perkembangan Moral Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896 adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga “perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan⁴⁴. Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja. Piaget melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak usia 4-12 tahun, yaitu :

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.

⁴⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/jean_piaget

- 2) Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, antara lain:

- a) ***Heteronomous Morality***

Merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku.

1. Misalnya, memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue.
2. Pemikir *Heteronomous* yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa.

3. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.
4. Meyakini keadilan yang *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.
5. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

b) *Autonomous Morality*

1. Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya
2. Bagi pemikir *Autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting.
3. Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *Autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah

disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan.

4. Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

b. Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg dilahirkan di Bronxville, New York, pada tanggal 25 Oktober 1927. Ia menjabat sebagai profesor di Universitas Chicago serta Universitas Harvard. Ia terkenal karena karyanya dalam pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral. Sebagai pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, karya

Kohlberg mencerminkan dan bahkan memperluas karya pendahulunya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya. Kohlberg menggunakan ceritera-ceritera tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning. Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yakni:

1) *Taraf Pra-Konvensional*

Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka) kalau jahat dihukum kalau baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya). Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

2) *Punishment and obedience orientation (hukuman dan kepatuhan)/(Moralitas heteronom)*

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.⁴⁵

3) *Instrument-relativist orientation*

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-

⁴⁵ <http://suficinta.wordpress.com/2008/04/07/buah-fikir-kohlberg-bagi-filsafat-moral/>

kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar. Engkau menjual saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya

4) *Conventional Level* (taraf Konvensional)

Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban social. Dua tahap dalam taraf ini adalah:

a) Tahap interpersonal concordance atau “good boy-nice girl” orientation.

Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya

wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buah anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

b) Tahap law and order, orientation.

Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

5) *Postconventional Level* (taraf sesudah konvensional)

Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah:

1. *Social contract orientation*. Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas

hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

2.The universal ethical principle orientation. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Perkembangan moral Kohlberg memiliki sifat/karakter khusus, diantaranya:

1. Perkembangan setiap tahap-tahap selalu berlangsung dengan cara yang sama, dalam arti si anak dari tahap pertama berlanjut ke tahap kedua
2. Bahwa orang (anak) hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap diatas tahap dimana ia berada.
3. Bahwa orang secara kognitif memiliki ketertarikan pada cara berfikir satu tahap diatas tahapnya sendiri.

Dalam perkembangan moral terdapat tiga teori, yaitu Teori Kohlberg, Teori Piaget, dan Teori of Mind :

- 1) Teori Kohlberg, teori ini lebih mementingkan orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata
- 2) Teori Piaget, teori ini lebih melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teori perkembangan intelektual. Seperti yang digambarkan melalui permainan⁴⁶.
- 3) Teori of Mind, pemahaman bahwa orang lain memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dengan orang lain, seperti tentang hasrat, perasaan, dan lain-lain⁴⁷.

4. Krisis Moral Peserta Didik

Moral berasal dari kata Mores. Mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Sedangkan, orang Jawa

⁴⁶ Dra. Desmita, M.Si, Psikologi Perkembangan Peserta Didik , 259

⁴⁷ Penney Upton. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga 2012. hal 185

menyebut moral dengan istilah budi pekerti, unggah-ungguh, sopan santun, dan tata krama⁴⁸

Moral dapat diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, maka konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, sebagai berikut⁴⁹ :

a. Adat sholihah, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dari agama Islam, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah.

b. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusrikan, yaitu memberikan sesajen di atas kuburan yang dilakukan setiap malam jumat atau malam selasa. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu sebagai berikut:

⁴⁸ Purwadi, Tasawuf Jawa cet.1. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003,hal. 76

⁴⁹ Beni Akhmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010,hal. 31

- a. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang sultan, raja, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan, mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral adalah wahyu Al-Qur`an dan As-Sunnah, sedangkan, pencipta standar moral adalah Allah SWT, yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama nabi terakhir Muhammad SAW, adalah pembuat moral kedua setelah Allah SWT.
- b. Tujuan moral, yaitu yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemsalahatan duniawi dan ukhrawi.

Masa remaja adalah masa perkembangan moral, seksual, sosial, dan fisik. Perilaku menyimpang sering terjadi pada usia remaja, dimana remaja belum memiliki tanggung jawab baik atas diri sendiri maupun orang lain, dimana remaja masih merasa bebas tanpa beban. Remaja membutuhkan proses sosial untuk belajar bertanggung jawab

dan belajar menghadapi berbagai perilaku sosial lain. Secara psikologis pelajar usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan di mana di dalamnya terjadi gejala-gejala batin dan luapan ekspresi kreativitas yang sangat tinggi. Perilaku menyimpang siswa salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan moral dan agama.

Hampir seluruh warga Indonesia khususnya daerah Jawa percaya bahwa pendidikan moral terbaik adalah di Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi moral seseorang. Karena dalam agama diajarkan untuk tidak merugikan atau jahat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bentuk apapun. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Karena pendidikan agama memang mewarnai kehidupan masyarakat .

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian anggota masyarakat.

3. Jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja terbagi atas empat jenis, diantaranya⁵⁰:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.

Masa remaja adalah masa pubertas, dimana perkembangan hormon seksular, moral dan sosial sedang terjadi, perilaku menyimpang sering terjadi pada masa remaja, dimana remaja belum memiliki rasa tanggung jawab dan belajar menghadapi berbagai perilaku sosial yang lain.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 83.

Secara psikologis pelajar usia remaja merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan di mana di dalamnya terjadi gejala-gejala batin dan luapan ekspresi kreativitas yang sangat tinggi.

Perilaku menyimpang siswa salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan moral dan agama. Hampir seluruh warga Indonesia khususnya daerah Jawa percaya bahwa pendidikan moral terbaik adalah di Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi moral seseorang. Karena dalam agama diajarkan untuk tidak merugikan atau jahat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bentuk apapun. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Karena pendidikan agama memang mewarnai kehidupan masyarakat.

Moral Islam adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan pada pesan (ketentuan) Allah SWT. Seorang Muslim yang bersikap demikian akan mengarahkan pandangan hidupnya pada spektrum yang luas, tidak berpandangan sempit ataupun eksklusif. Ia dapat menerima realitas sosial yang beragam dan memupuk pergaulan dengan berbagai kalangan tanpa membatasi diri dengan sekat agama, kultur, dan fanatisme kelompok.

Masa remaja dengan usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (storm and drag), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”

Kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: aktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1. Predisposing Faktor

Predisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan.

2. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor di rumah tangga

1. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.

2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan,-keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan Barat.

3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

c. Faktor-faktor di masyarakat

1. Kurang Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Agama secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2. Pengaruh Norma Baru Dari Luar

Kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari Barat contohnya pergaulan bebas.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

1. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan guru yang tidak punya dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, ia mengajar dengan paksaan karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya.

2. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, akibatnya anak yang tidak bisa menyalurkan bakat melalui basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif.

3. Kekurangan Guru

Apabila sebuah sekolah kekurangan guru, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan sifat-sifat tercela. Di sinilah terletak tujuan pokok dari agama, yakni mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral/akhlak mulia agar mereka menjadi baik

dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya. Di sini pula terletak kesesuaian agama dengan ilmu akhlak yang berfungsi “memperindah/memperelok tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia.”⁵¹

4. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi krisis moral

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mencegah perilaku penyimpangan sosial dalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dari berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Diantaranya ialah:

a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis

Upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial di rumah memerlukan dukungan dari semua anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Dalam hal ini, masing-masing anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian, kompak, serta saling memahami peran dan kedudukannya masing-masing di keluarga.

b. Meningkatkan Nilai Keimanan

Keluarga merupakan unit masyarakat yang paling mendasar. Oleh karena itu, peningkatan nilai keimanan yang diajarkan keluarga sangatlah penting. Pengajaran keimanan yang

⁵¹ Teguh, Moral Islam dalam Lakon Bima Suci. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 22.

berasal dari keluarga bisa memperkokoh dan menjadi benteng pada saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif ialah menjalin keakraban antara orang tua dan anak. Dengan adanya keterbukaan antara anak dan orang tua diharapkan segala persoalan akan mudah dipecahkan. Dengan demikian, anak terhindar dari perbuatan yang menyimpang di tengah masyarakatnya.

d. Memenuhi Hak-Hak Anak

Salah satu tanggung jawab terberat orang tua adalah mendidik anak-anak menjadi manusia takwa. Untuk mencapai harapan tersebut, orang tua memiliki tugas, yakni memenuhi hak-hak anak, seperti mendidik, menjaga kesehatan, kebersihan, dan menanamkan moral serta akhlak kepada anak. Upaya mengatasi penyimpangan sosial dapat dilakukan pula dengan mengoptimalkan fungsi lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk sekolah dilakukan dengan cara memasukan materi pelajar yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti ke dalam kurikulum, serta menggalakan program-program ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai moral.⁵²

⁵²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 69.

Pertama, menurut mudyahardjo pendidikan moral dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah,sekolah maupun masyarakat. Hal ini demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang hendak mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya merupakan salah satu alat dan sumber pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan beragama.

Kedua, menurut abudin nata dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan, keterampilan dan pengalamanyang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan menurut shane, menyatakan bahwa pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup berdasarkan nilai-nilaiyang luhur.

Ketiga, bahwa pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab guru agama saja melainkan tanggung jawab seluruh guru bidang studi. Guru bidang studi lainnya juga harus ikut serta

dalam membina moral para siswa melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seluruh bidang studi.

Hasbullah menyatakan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan keluarga kelak.⁵³

Menurut Tilaar bahwa salah satu tugas sistem pendidikan nasional adalah menjaga, melestarikan dan membangun nilai-nilai luhur bangsa. Dalam perkembangannya, nilai-nilai generasi dalam masyarakat Indonesia kita lihat adanya nilai-nilai antar generasi. Pendidikan menjadikan nilai-nilai dasar akan semakin kokoh dalam perjalanan kehidupan bangsa, seperti nasionalisme dan patriotisme sebagai nilai-nilai generasi pertama dari perjalanan hidup bangsa. Sudah tentu nilai-nilai luhur itu perlu ditempa, dihaluskan, dan diasah terus-menerus.⁵⁴

⁵³ Hasbullah, dasar-dasar ilmu pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 46.

⁵⁴ Tilaar, manajemen pendidikan nasional. Kajian pendidikan masa depan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 80.

Proses perubahan tata nilai akan berjalan sejalan dengan dinamika masyarakat dalam era tertentu. Nilai-nilai generasi yang mendahului sebagian atau keseluruhan masih tetap hidup dalam generasi berikutnya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵

Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan alami, artinya peneliti melihat permasalahan yang ada pada masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti.

B. Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu pelajaran PAI 4 guru dan 1 guru BK, 6 orang peserta didik di MAN 4 SLEMAN fenomena yang diamati adalah peranan guru dalam penyimpangan moral peserta didik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi MAN 4 SLEMAN Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan:

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal.84.

1. MAN 4 SLEMAN , dalam 1 minggu hanya menerima pengajaran dalam waktu 2 jam. Mengingat akan pentingnya pondasi yang baik bagi perilaku siswa, maka hal itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut.
2. Keberhasilan pendidikan agama islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tetapi perlu dilihat pula dari aspek kontrol diri pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di MAN perlu ditingkatkan untuk memecahkan masalah penyimpangan tingkah laku yang dilakukan siswa, maka guru atau konselor maupun orang tua mempunyai tugas untuk mengusahakan cara tertentu untuk mencegah dan menanggulangnya serta membina kearah yang lebih baik.
3. Adanya doa bersama dan membaca asmaul husna tiap pagi sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan siswa untuk lebih siap dalam belajarnya. Langkah ini memberikan kontribusi terhadap mental siswa selain dibekali dengan fisik yang prima juga ditambah dorongan doa dan melafadzkan beberapa asma Allah sebagai sarana ketauhidan agar yang Maha Kuasa memberikan kemudahan dalam menerima ilmu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada pokok masalah dimana kejadian-kejadian tersebut berlangsung. Adapun untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian berkaitan dengan beberapa bahan yang diperlukan

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan informan untuk mencari informasi tertentu. Tujuan dari wawancara ini diantaranya untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.

Metode ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya⁵⁶

Dalam wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan:

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 88.

- 1) Apa bentuk-bentuk penyimpangan moral yang pernah terjadi pada siswa-siswi di MAN 4 SLEMAN ?
- 2) Bagaimana program yang dilakukan guru BK MAN 4 sleman penyimpangan moral itu?
- 3) Apakah Guru PAI MAN 4 sleman memberikan arahan khusus bagi para siswa yang melakukan tindakan penyimpangan tersebut?
- 4) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru BK dan guru PAI dalam membina akhlak siswa MAN 4 sleman?
- 5) Bagaimana keadaan kepribadian peserta didik di MAN 4 sleman?
- 6) Apa Factor penyebab perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 4 sleman?
- 7) Peran dan upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 4 sleman?
- 8) Faktor pendukung dan penghambat Peran dan upaya guru PAI dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 4 sleman?

2. Teknik Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki⁵⁷

⁵⁷ Sukandarrumidi Haryanto, Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal.69.

E. Informan Penelitian

Adapun informan yang diambil, antara lain:

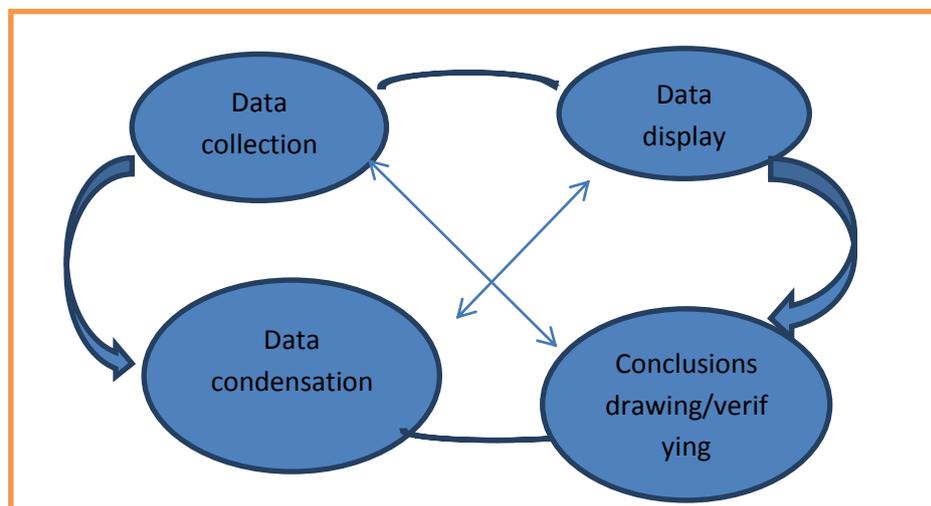
1. Guru PAI MAN 4 SLEMAN
2. Guru BK
3. Peserta didik

F. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman (1984:58-59) terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan yang terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah tema kecil atau konstruk.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan

Huberman, (1992: 19) yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, (1992:19). Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman⁵⁸ mencakup empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14).

Berikut penjelasan secara rinci penjelasan dari masing-masing proses skema diatas.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses analisis data interaktif ini kegiatan pertama adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data adalah data yang tersusun secara

⁵⁸ Matthew Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal.16-20.

sistematis, dengan kata lain data tersebut tidak memiliki nilai sama sekali karena informasinya belum tersusun secara baik. Pengumpulan data ini dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni dengan observasi dan wawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan.

2. Penyingkatan Data (*Data Condensation*)

Penyingkatan data yang dimaksud adalah mengacu pada proses seleksi memfokuskan mengabstraksi dan mengubah data yang tampak secara keseluruhan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan lainnya. Dengan penyingkatan akan membuat data semakin kuat, langkah yang bisa dilaksanakan dalam penyingkatan data, yakni: menulis ringkasan, memberi kode tertentu, mengembangkan tema, membuat pengkategorian, dan menuliskan catatan analisis.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini setelah dilakukan penyingkatan data, kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara runtut.

4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara.

Adapun alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah proses transformasi yang berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sehingga dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan bagaimana menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat

dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan bagian jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel, untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif dilakukan upaya validitas data. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong dalam Idrus, (2009:145), untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interprestasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (Idrus, 2009:145).

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan uji keabsahan data.

Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Memperpanjang observasi

Observasi dilakukan tidak hanya beberapa hari melainkan berulang kali dalam observasi penelitian yang akan diambil kesimpulan.

2. Meningkatkan ketekunan

Observasi lebih cermat dari guru yang berangsur-asur agar data diperoleh secara mendalam.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan subjek penelitian dan triangulasi metode pengumpulan data penelitian.

Validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan alat ukur yaitu instrument. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Tapi Patton (2001) dalam Burhan Bugin (2007:256) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan untuk mengungkap makna lebih dalam data.

Miles dan Huberman (1984) dalam Burhan Bugin (2007:256) memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara konkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah

teka-teki. Salah satu cara penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data, peneliti, teori dan metode, dengan mengacu kepada Denzin (1978) dalam Burhan Bungin:256), maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; sumber data, peneliti, teori dan metode (Burhan Bungin, 2007:256).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Gambaran umum lokasi Man 4 Sleman



Gambar 4.1. Letak Sekolah di Pinggir Jalan Harjobinangun

1. Sejarah singkat

MAN 4 sleman berdiri pada tahun 1970, sekolah ini dahulu bernama PGA kemudian beralih fungsi menjadi MAN, dengan alamat jalam pakem turi pojok harjobinangun, sleman. Dengan luas lahan 5.055M²luas bangunan 2.903 M²,dan luas pekarangan 2.152M².sekolah ini sudah ter akreditasi A.MAN 4 Sleman memiliki pondok pesantren yang diberi nama Ulul Albab, yaitu di sebelah selatan sekolah ini yang di dalamnya terdapat 3 ruang kelas khusus program keagamaan.

2. Visi dan Misi

a. Visi:

Terwujudnya siswa yang MULIA, Mandiri, Unggul, Latif (lembut, santun, berkarakter), Islami dan Amanah.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berfikir ilmiah, obyektif dan realistis seiring perkembangan zaman
- 2) Menghidupkan pendidikan beruuh islam, menggiatkan ibadah memperteguh keimanan dan berakhlakul karimah, serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama islam dengan pendidikan umum.
- 3) Membekali siswa dengan life skill (kecakapan hidup) dan ketrampilan.
- 4) Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan dapat dipercaya.

3. Rekapitulasi data peserta didik

NO.	TAHUN	JUMLAH
1.	2012/2013	403
2.	2013/2014	385
3.	2014/2015	395

4. Bangunan MAN 4 Sleman tampak samping



Gambar 4.2 Keadaan Gedung Sebelum Renovasi

f) Sarana dan prasarana

NO.	RUANG	JUMLAH (buah)	LUAS (M ²)
1.	Kelas	16	896
2.	Kepala Madrasah	1	56
3.	Guru	1	112
4.	Tata Usaha	1	56
5.	Perpustakaan	1	120

B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Peserta Didik

Wawancara dilakukan oleh peserta didik di Man 4 Sleman dari aspek bentuk penyimpangan yang terjadi di kalangan mereka adalah:

“Moral peserta didik sekarang tu dah rusak buk, lha kalau Cuma tawuran embel-embel unuk solidaritas mah udah turun-temurun dan gak bakal ada habisnya,itu udah bawaan yang akan selesai kalau udah lulus tapi tetap akan dilakukan balas dendam oleh penerus setelahnya, yaitu adek kelas”⁵⁹ (Moral peserta didik sekarang itu sudah rusak bu, kalau hanya tawuran unuk solidaritas sudah turun-temurun dan tidak akan ada habisnya, itu sudah bawaan yang akan selesai kalau sudah lulus, tapi tetap akan dilakukan balas dendam oleh penerus setelahnya, yaitu adik kelas).

“Bentuk penyimpangan yang kerap dilakukan ya tawuran buk pasti jiwa lakik kok, terus kalau d sekolah ki ya gak sopan, lok gak sopan ama guru tu hampir rata-rata anak sini buk apalagi sama guru yang ngeselin yang gak aku suka,bolos sekolah buk, jeneh kok sekolah bali sore terus,kesel jenuh suntuk gundah gulana,izin g boleh yaudah bolos nanti

⁵⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik di Man 4 Sleman,Senin, 12 Februari 2018

main kerumah temen, bohong dari sekolah pura-pura sakit dijalan mlipir main kemana gitu”⁶⁰ (Bentuk penyimpangan yang kerap dilakukan tawuran bu, pasti jiwa laki-laki, terus kalau di sekolah tidak sopan, kalau tidak sopan sama guru itu hampir rata-rata anak sini, apalagi sama guru yang tidak disukai, bolos sekolah bu, kalau sekolah balik sore terus jenuh, izin tidak boleh bolos nanti main kerumah teman, bohong dari sekolah, pura-pura sakit dijalan mampir main kemana saja).

“Penyimpangan ya banyak buk, oke kalau laki-laki tawuran, kalau perempuan ki ibuk percaya gak percaya mereka ki mabuk buk terus d growoli(dipegang-pegang gitu deh)terus cewek ngerokok, terus kalau disekolah pake jilbab kalau diluar yo bikinian buk,dan banyak lagi buk nanti ndak kaget kalau saya ungkapin, intinya moralnya amboradol gitu buk, bolos sekolah, bantah guru, kalau ama guru ngomonge pake bahasa jawa kasar,pokokmen gak sopan gitu buk”⁶¹ (Penyimpangan banyak bu, kalau laki-laki tawuran, kalau perempuan itu percaya tidak percaya mereka mabuk, terus dipegang-pegang gitu, terus perempuan ada yang merokok, terus kalau disekolah pakai jilbab kalau diluar buka-bukaan,dan banyak lagi bu, nanti tidak kaget kalau saya ungkapin, intinya moralnya jelek gitu bu, bolos sekolah, tidak sopan kepada guru, kalau sama guru bicaranya pakai bahasa jawa kasar, pokoknya tidak sopan gitu bu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa moralitas yang terjadi di kalangan peserta didik adalah:

1. Bolos sekolah
2. Bosan dengan kegiatan belajar
3. Tawuran
4. Tidak hormat dengan guru
5. Mabuk-mabukan
6. Izin pulang sakit tapi main

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dimana rasa ingin diakui dan rasa solidaritas sangat kuat, ketakutan diremehkan oleh teman sendiri merupakan pondasi mereka berebut untuk mencari siapa yang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik di Man 4 sleman, senin, 12 Februari 2018

⁶¹ Hasil wawancara dengan peserta didik di Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

terkuat diantara yang lain, kejenuhan mereka menghadapi hal yang monoton membuat mereka frustrasi dan kerap melampiaskan ke hal-hal yang menyimpang dari nilai agama, ketidak sopanan mereka terhadap guru pun agar mereka bisa mendapat perhatian dari guru mereka, tawuran yang terjadi antar sekolah yang karena notabennya hal sepele saja bisa menjadi besar, bermula saling mengejek antar sekolah yang berakibat saling dendan dan baku hantampun sering terjadi dan tidak bisa berakhir walaupun kepolisian kerap turun tangan. Sebagai remaja yang bekal agamanya tidak dipupuk dan ditanamkan sejak lahir dengan kuat yang berakibat berada dilingkungan yang kurang tepat dapat berakibat hilangnya moral mereka. Alasan muda bahagia dan perlu kesenangan agar ada cerita seru kelak ketika lulus sering menjadi alasan bagi mereka.

Faktor pendukung mereka mudah melakukan penyimpangan, yaitu:

a. Teman

Faktor teman menjadi alasan kuatnya solidaritas, namun kesalahan pemahaman arti solidaritas yang terjadi dikalangan peserta didik mereka salah gunakan untuk solidaritas dalam keburukan.

b. Lingkungan

Lingkuan yang salah akan berdampak besar pada penanaman karakter yang salah juga.

c. Mudahnya mendapatkan izin pulang dari sekolah

Kalau mereka di beri sedikit celah mereka pasti akan memanfaatkan celah tersebut. Sebagai remaja yang tetap memiliki nilai agama mereka tetap ingat pada Tuhan, ketika mereka melakukan penyimpangan mereka tetap berusaha kembali untuk menjadi benar walau begi mereka itu tidak mudah, selama ada dorongan dari diri sendiri mudah bagi guru dan orang tua untuk mendukung dan terus memberikan contoh yang baik bagi mereka.

Wawancara dilakukan dengan empat guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN 4 Sleman. Dari aspek bentuk penyimpangan moral yang diketahui dari hasil wawancara adalah:

“Bentuk Penyimpangan yang terjadi sebenarnya banyak Bu, cuman ya kebanyakan dilakukan setelah pulang sekolah, jadi ya sebenere bukan penuh tanggung jawab kita, ya to bu?ya contohe saja asik menghisap rokok di dalam toilet sekolah, kebut-kebutan setelah pulang sekolah, tawuran antar sekolah sehingga mengganggu arus lalu lintas, kurang hormat kepada guru dan karyawan,kurang memelihara keindahan lingkungan, membolos”⁶²(bentuk penyimpangan yang terjadi banyak bu, hanya mereka lakuan sepulang sekolah, jadi sebenarnya itu diluar tanggung jawab kita)

“Bentuk penyimpangan di MAN 4 sleman yang saya ketahui ya kayak bertutur kata tidak sopan/keji/kotor,membantah Guru yang memberi saran,menipu guru izin ke kamar mandi ternyata ke kantin”⁶³

“Bentuk penyimpangan moral yang terjadi di Man 4 sleman yo banyak mbk,Cuma ya ga semua berani saya paparkan disini, yo paling enggak yang sering aja y mbk, contohe pacaran, bolos sekolah, alpa, tawuran, mabuk,merokok di kamar mandi sekolah,paling sering ki tidak hormat sama guru, wani gitulah mbk, ya wajare anak sekolah yang

⁶² Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan agama islam di Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan agama islam di Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

wajar gak wajar gitulah wong ya sekolah ki Cuma formalitas kok yo di sekolahin yo gak pinter-pinter makane pada jadi kriminal”⁶⁴(bentuk penyimpangan banyak terjadi, kebanyakan yang mereka lakukan seperti pacaran, merokok dan lain sebagainya)

“Bentuk penyimpangan moral yang terjadi pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi di MAN 4 Sleman yang terjadi adalah:

1) Peserta didik membolos

Peserta didik izin dari rumah berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai kesekolah, atau siswa izin mendahului jam pelajaran dengan alasan yang tidak jelas tetapi tidak sampai rumah.

2) Peserta didik berkata kotor

3) Tidak hormat sama guru/ketika pembelajaran tidak memperdulikan, seperti dicontohkan pada gambar:

4) Membolos

5) Mabuk

6) Tawuran

7) Tidak sopan ketika dalam pembelajaran mereka asik bermain sendiri

8) Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan

9) Merokok, kalimat menikmati masa muda gak ngerokok gak gaul membuat mereka tidak bisa terlepas dari kegiatan ini

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

“dampak yang terjadi dari siswa sering membolos pasti ketinggalan materi, yang fatal ya siswa tidak bisa mengerjakan apapun dan tidak lulus”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang sering membolos akan ketinggalan materi dan tidak lulus KKM. Biasanya mereka membolos karena jenuh dengan sekolah dan menghindari PR atau tugas-tugas yang diberikan guru.

Bentuk penyimpangan moralitas tersebut juga bisa terjadi karena proses sosialisasi nilai dan norma yang tidak sempurna, artinya proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah masih ada warga sekolah yang melanggar, misalnya masalah tata tertib kedisiplinan masuk sekolah. Guru ketika masuk kelas untuk mengajar masih ada yang terlambat, maka bukan hal yang tidak mungkin besok-besok akan ada peserta didik yang datang atau masuk kelas terlambat. Berawal dari terlambat meskipun sederhana, justru hal itu akan membuat pemikiran peserta didik menjadi tidak baik lagi. Peserta didik berpikir masuk kelas terlambat itu tidak masalah karena juga masih ada bapak ibu guru yang masuk terlambat. Dari pemikiran tersebut suatu hari peserta didik terlambat untuk masuk sekolah dan ternyata sekolah tidak memberikan tindakan maka akan membuat pemikiran peserta didik bahwa masuk sekolah terlambat tidak menjadi masalah, akibatnya hal tersebut menjadi kebiasaan.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Man 4 Sleman, Senin 12 Februari 2018

Peserta didik yang pada awalnya hanya masuk sekolah terlambat tidak disengaja dan tidak menjadi masalah, maka di hari besoknya hal yang tidak mungkin terjadi lagi peserta didik tersebut datang sekolah terlambat lagi. Proses tersebut terjadi berulang-ulang akibatnya menjadi sebuah kebudayaan atau kebiasaan peserta didik tersebut untuk terlambat datang ke sekolah.

Sama halnya dengan membolos, pada awalnya peserta didik hanya membolos karena ajakan teman atau karena terpaksa membolos akibat bangun kesiangan. Jika penyimpangan tersebut tidak dikondisikan dalam arti diberi pengarahan dan teguran dari sekolah maka peserta didik akan berpikir bahwa membolos itu adalah kegiatan yang wajar dan tidak dianggap sebuah penyimpangan moralitas.

Dampak yang fatal akibat mengikuti budaya yang salah adalah kebiasaan membolos tersebut akan menurun kepada adik-adik kelas yang ada di sekolah tersebut. Kelas satu dan kelas dua akan meniru kakak kelasnya yaitu kelas tiga. Bentuk-bentuk penyimpangan seperti itu akan terjadi secara turun temurun jika tidak ada pengarahan dan pembinaan yang benar dari pihak sekolah.

Bentuk penyimpangan tersebut bisa dikatakan bentuk sistematis ketika mereka suatu hari akan membolos secara bersama-sama dan pergi dari sekolah ke tempat yang di tuju membolos juga bersama-sama. Peserta yang melakukan penyimpangan moralitas tersebut semua merasa benar,

tidak merasa salah. Kegiatan membolos saling dibenarkan oleh masing-masing peserta didik.

Bentuk penyimpangan tersebut bisa menjadi pemicu bentuk penyimpangan kumulatif yaitu bentuk penyimpangan moralitas adanya konflik budaya. Berawal dari sekelompok peserta didik dari sekolah yang membolos, ketika di jalan ketemu dengan peserta didik dari sekolah lain yang kebetulan juga membolos, ditambah meraka ada perselisihan sebelumnya bukan tidak mungkin kedua kelompok peserta didik dari sekolah-sekolah yang berbeda tersebut akan terjadi tawuran pelajar. Inilah salah satu ciri bentuk penyimpangan kumulatif karena adanya perbedaan budaya dimana dalam analogi ini adalah perbedaan budaya sekolah yang ada.

Peserta didik yang membolos terkadang juga akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di tempat umum khususnya tempat mereka membolos. Biasanya juga melanggar ketertiban umum yang ada di sekitar kehidupan peserta didik.

Dampak tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga berdampak pada kedua orang tua yang menyekolahkan atau membiayai sekolah anak. Orang tua menjadi terkait atau berhubungan dengan sekolah gara-gara anaknya membolos, bahkan ada yang paling parah ketika sudah membolos di tempat umum dan sampai tawuran merusak fasilitas layanan publik maka bukan tidak mungkin bisa dibawa ke polisi. Akibatnya akan

membuat malu dan merusak citra orang tuanya, meskipun awalnya cuma gara-gara membolos.

Dampak bagi peserta didik yang selanjutnya adalah masa depannya yang akan menjadi korban juga. Yang seharusnya masa depan cerah gara-gara membolos menjadi tidak jelas. Seharusnya sekolah cukup 3 tahun kemudian lulus, tapi gara-gara membolos peserta didik menjadi tidak naik kelas sehingga belajarnya menjadi terhambat.

Dampak dari segi agama penyimpangan tersebut merupakan penyimpangan yang akan membawa dampak buruk juga. Peserta didik melanggar aturan agama, peserta didik seharusnya berpikir bahwa hal tersebut adalah perbuatan dosa, merusak pola pikir manusia artinya gara-gara menyimpang moralitas dan ternyata dia sudah melanggar maka peserta didik juga kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya penyimpangan tersebut membuat celaka bagi diri sendiri.

Peserta didik yang melakukan penyimpangan moralitas akan membawa dampak ke akal sehat peserta didik, mereka menjadi pikiran karena perilakunya yang salah. Dari semua itu maka akan mengganggu kejiwaan dan ketentraman kehidupan peserta didik sehingga juga akan mengganggu ibadahnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan BK Man 4 Sleman dan didapat informasi sebagai berikut:

“peserta didik yang melakukan penyimpangan moral dipengaruhi beberapa faktor yaitu ikut teman ketika membolos, faktor teknologi yaitu kecanduan game online, rata-rata karena jenuh sekolah ingin mencari hiburan diluar sekolah sehingga kami selaku guru sudah sulit lagi membentuk karakter yang sudah tertanan”⁶⁷(peserta didik yang melaukan penyimpangan biasanya karena faktor dipengaruhi teman,jenuh dan lain sebagainya)

“peserta didik membolos karena jenuh dengan pelajaran disekolah, akibat ada masalah dirumah dari orang tuanya kurang perhatian, youdah pie neh ya”⁶⁸

“Penyebab peserta didik ikut membolos dan tawuran biasanya adalah karena teman pergaulan yang salah, mereka bertemen dengan teman yang hobi mabuk dan tawuran, sehingga bk kadang ingin angkat tangan lah”⁶⁹

“anak mudah melakukan penyimpangan karena mereka tidak mendapat perhatian dari orang tua dan sekolah, intinya kita tidak kompak mendidik anak tu”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik berperilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bosan dengan pelajaran
2. Peserta didik brokenhome
3. Peserta didik ada masalah dengan teman
4. Membolos diajak teman
5. Peserta didik dipanas-panasi untuk tawuran.
6. Kurang perhatian

Berdasarkan faktor-faktor di atas yang menjadikan peserta didik melakukan penyimpangan moral menurut para guru PAI dan Guru BK

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru BK di Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

⁶⁹ Hasil wawancara dengan BK man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

yang menjadi narasumber dalam wawancara ini. Guru menjelaskan bahwa faktor yang terbanyak adalah ketika peserta didik memiliki masalah, hal itu membuat peserta didik sering membolos. Masalah dari diri sendiri, masalah dari orang tua yang tidak harmonis atau dimarahi orang tua sehingga dibawa ke sekolah. Akibatnya peserta didik tidak nyaman belajar dan membolos karena stres dengan tekanan yang ada, ditambah lagi sekolah yang sampai sore dan banyaknya materi yang harus mereka pelajari adalah faktor yang mengakibatkan mereka membolos.

a. Faktor pendukung

1) Pengaruh lingkungan

Bagi anak remaja yang sedang mencari jati diri lingkungan adalah tempat paling tepat untuk membentuk karakter remaja, lingkungan yang kurang baik yang isinya adalah orang-orang yang tidak bermoral maka akan berdampak hebat terhadap diri seorang peserta didik, karena mereka sedang masa ikut-ikutan.

2) Pengaruh teman

Bagi para remaja punya banyak teman adalah suatu kebanggaan tersendiri, apalagi teman yang memiliki komunitas tertentu sehingga ditakuti oleh yang lain merupakan suatu yang harus mereka dapatkan, padahal kebanggaan ini adalah bersifat semu, malah kalau tidak dapat dikendalikan pergaulan

dapat berdampak buruk nantinya, yang akan menambah masalah seperti frustrasi dan lain sebagainya.

Cara Mengatasi :

- a. Mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai .
- b. Orangtua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja.

Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu anak keluyuran“ tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga.

- 3) Dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari. Mereka dididik untuk mandiri. Selain itu, berilah pengarahan kepada mereka tentang batasan teman yang baik.

4) Tekanan Orang Tua Dalam Memilih Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak, agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai, pilihkanlah sekolah yang bermutu. Terkadang hal ini yang menjadikan orang tua berkeras hati untuk memasukan anaknya kesekolah yang menurut orang tua adalah yang terbaik tapi belum tentu untuk anak

itu sendiri. Tak jarang dengan adanya selisih paham tentang pendidikan anak menjadi lebih egois karena dia mempunyai tempat pendidikan menurutnya terbaik. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab, meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orangtuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan kemudian minum-minuman keras.

Cara Mengatasinya :

Biarkan Kepercayaan anak untuk memilih pendidikannya dan orang tua mengawasi anak dan jangan terlalu membatasi selama itu masih dalam batas kewajaran.

1. Faktor-Faktor Penghambat

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi

sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang merupakan sumber hilangnya moral remaja.

Dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang dalam membentuk kepribadian serta sikap sehari-hari.

- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.
- d. Minimnya pemahaman tentang keagamaan.

Di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Dalam pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti

mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua baik perlakuan, pelayanannya kepada remaja.

D. Peranan pelaksanaan pembinaan oleh Guru PAI dan BK

1. Guru Pendidikan Agama Islam MAN 4 Sleman

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam aspek peranannya terhadap pembinaan terhadap peserta didik yang berperilaku menyimpang moralitas di dapat informasi sebagai berikut:

“peranan yang saya lakukan selaku guru agama adalah memberikan contoh dan figur kepada peserta didik (akhlakul karimah), menjadi guru yang tidak hanya mementingkan nilai akademis tetapi juga mengapresiasi usaha murid, lebih dari mengajar tetapi juga menanamkan nilai moral, mengajarkan sopan santun, berbagi pengalaman cerita aspiratif, selalu menunjukkan jati diri guru sebagai orang tua dan mengupayakan kebaikan untuk muridnya, bersikap ma’ruf, membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar, menumbuhkan karakter yang baik dari diri siswa”⁷¹

“peranan yang saya lakukan selaku guru pendidikan agama islam inklude dengan proses belajar memberikan tanggapan atas pendapat anak, disiplin waktu, sharing atau tanya jawab tentang karakter yang dimaksud, membiasakan tetap berada di kelas saat KBM berlangsung, sesekali melakukan pendekatan kepada anak yang sudah ekstrim menanyakan profil, latar

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama islam Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

belakang keluarga, permasalahan dan mencoba ikut memberi pemecahan terhadap masalah yang dihadapi”⁷².

“peranan yang saya lakukan yaitu memberikan nasehat, memberikan contoh dan memberikan punishment pada siswa yang melakukan hal yang tidak baik atau kalau tetap tidak berhasil diserahkan ke wali kelas atau BK”⁷³

“peranan yang saya lakukan ya selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa, wali kelas, dan juga berkomunikasi dengan siswanya. Selalu memantau perkembangan anak tersebut, langkah konkritnya selalu mengingatkan anak untuk bersikap sopan terhadap keluarga besar Man 4 sleman”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai penanganan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan BK didapatkan data atau informasi tentang pelaksanaan penanganan siswa yang menyimpang Man 4 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran materi keagamaan kepada peserta didik.
- b. Penyuluhan rohani dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan.
- c. Memberikan penjelasan berkaitan dengan pahala dan dosa dari perbuatan yang dilakukan siswa.
- d. Mengevaluasi bersama-sama dengan melibatkan langsung peserta didik lainnya agar menjadi kontrol dan koreksi bersama.

⁷² Hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama islam di Man 4 Sleman, senin 12 Februari 2018

⁷³ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan agama islam Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru BK Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

- e. Secara berkala siswa diberi tugas PAI dengan harapan ketika diberi tugas siswa akan tanggung jawab mengerjakan dan tidak akan membolos.
- f. Memberikan motivasi dan arahan bahwa orang sukses itu tidak cukup dengan pandai ilmu pengetahuan saja tetapi yang paling penting sekarang adalah akhlak seseorang, jika akhlak seseorang baik maka orang tersebut ketika akan mencari pekerjaan dalam hal menuju kesuksesan maka akan dipermudah Allah SWT
- g. Adanya pertemuan rutin siswa, orang tua dan wali kelas siswa.

Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi dengan jumlah peserta didik yang dididik lebih banyak dan tidakimbang dengan jumlah yang mendidik, begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan peserta didik yang menyimpang, di Man 4 sleman hampir kebanyakan adalah peserta didik laki-laki sehingga tingkat perilaku menyimpang pasti akan lebih besar dan tingkat menyebarnya perilaku menyimpang akan semakin mudah. Jika jumlah guru yang menangani kurang maka hasil tidak akan bisa maksimal, ditambah lagi guru juga tidak hanya mengurus peserta didik sekolah saja tetapi juga memiliki keluarga juga yang membutuhkan perhatian.

Dengan demikian peran guru sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu

perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar agar mampu memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah diantaranya terletak pada aspek yang menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral.

Pola yang digunakan dalam penanganan penyimpangan yang dilakukan siswanya adalah dengan dua pola. Pertama, dengan preventif, yaitu guru BK memberi pengarahan secara langsung kepada siswa dengan memberi pelajaran di kelas. BK di kedua SMK tersebut dimasukkan jam

pelajaran, sehingga guru BK bisa langsung memberi pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan penyimpangan khususnya adalah membolos sekolah, guru juga memberi pengarahan secara personal ketika ada siswa yang memiliki masalah dengan cara mengajak siswa secara individu keruangan BK untuk diberi arahan dan nasehat secara lebih mendalam lagi dengan tujuan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah siswa.

Kedua, guru BK menangani siswa yang menyimpang dengan memberi sanksi, meskipun sebenarnya pola tersebut tidak diperbolehkan dalam BK namun ketika siswa yang sudah keterlaluannya penyimpangannya dalam arti berulang-ulang dinasehati belum berubah, maka guru memberi sanksi mulai dari teguran sampai memanggil orang tua jika siswa tersebut tidak mengalami perubahan sikap dan moralnya.

E. Bentuk Perubahan Sikap dan Moral Peserta Didik

Pada masa remaja, peserta didik mengalami gejolak batin yang tidak menentu dan mengalami perubahan sikap, perubahan ini merupakan kebutuhan tersendiri oleh karena itu mereka membutuhkan suatu pedoman dalam rangka mencari jati diri, pedoman itu untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang, dan terhindar dari konflik-konflik yang selalu terjadi masa ini. Nilai-nilai agama juga perlu mendapat perhatian, karena agamalah yang mengatur baik buruknya tingkah laku.

Wawancara dengan peserta didik, guru pendidikan agama islam,
BK MAN 4 sleman:

“Sebenarnya sudah mulai berubah se buk, cuman ya gak semudah itu, ang ngajak ya demi solidaritas masih saya lakukan, Cuma udah gak seperti dulu yang emosinya masih menggebu-mengebu”⁷⁵

“biasa aja buk gak ada perubahan se dari penanganan kasus wong Cuma masuk telinga kana keluar telinga kiri, ya nanti kalau saya dah niat berubah, jeleh lak yo berubah sendiri”⁷⁶(sudah mulai berubah hanya tidak semudah, semua demi solidaritas)

“sudah berubah sedikit demi sedikit, tapi kalau ada yang mulai ya ibaratnya lo jual gue beli lah buk moso diem aja, mumpung masih muda ya nikmatin aja buat agar gak diremihin to yo buk, lanang kok jirih” kalau pun ada yang bisa merubah saya yacuma diri sendiri, Tuhan dan orang tua”⁷⁷(sudah berubah sedikit demi sedikit asa tidak ada yang memulai duluan saja sehingga terpancing emosi)

“perubahan sikap dan moral siswa dari tahun ketahun ya ada, menurut saya kan ya perbuatan mereka masih pada taraf wajar aja sih” anak muda jaman sekarang lah, kalau yang bolos ya agak kurang dikit”⁷⁸(sudah mulai berkurang)

“perubahan sikap dan moral mereka kayaknya ada tapi sedikit banget dan gak begitu kliatan sih, ya memang harus sabar aja menghadapi mereka itu”⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas dari penanganan penyimpangan siswa terutama membolos sudah lumayan teratasi, walau masih taraf minim.

Keberhasilan penanganan akan jauh lebih mudah jika diadakan komunikasi yang lebih efektif antar peserta didik dan guru maupun BK, jika itu dilakukan penyimpangan peserta didik akan mudah diminimalisir. Perilaku penyimpangan moral peserta didik terjadi karena minimnya pembekalan ilmu agama. Hsl ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu membentuk moral seseorang. karena dalam agama dilarang untuk berbuat jahat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bentuk apapun,

⁷⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik Man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru BK man 4 sleman, senin 12 Februari 2018

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam, senin 12 Februari 2018

oleh karena itu agama mampu menjadi faktor pengendali tingkah laku remaja.

Faktor terjadinya perilaku menyimpang yaitu perilaku yang menyimpang dapat disebabkan oleh sikap mental yang tidak sehat, tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang, orang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkannya ke hal yang positif, maka dia akan berusaha mencari pelarian demi memuaskan rasa kecewanya, Upaya mengantisipasi tersebut melalui penanaman nilai dan norma yang kuat melalui proses sosialisasi dan pelaksanaan peraturan yang konsisten. Hal ini bertujuan untuk pembentukan konsep diri, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, pelatihan komunikasi, dan pembiasaan aturan. Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana penindak perilaku penyimpangan. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik simpulan, seperti berikut:

1. Penanganan guru PAI terhadap penyimpangan peserta didik adalah dengan menasehati, komunikasi, arahan, memberi contoh yang baik, memberi hukuman.
2. Hasil yang didapat dari proses guru mengatasi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di MAN 4 Sleman ada perubahan yang signifikan dengan menunjukkan kearah yang positif, yang dibuktikan dengan berkurangnya sebagian peserta didik yang suka membolos, tidak ada lagi peserta didik yang merokok dilingkungan sekolah, peserta didik sudah mulai menunjukkan perilaku sopan santun, mulai berkurangnya mabuk-mabukan pemicu tindakan tawuran, yang disebabkan karena faktor balas dendam. Sedangkan peran yang dilakukan guru PAI adalah inklud dengan pembelajaran yang memasukan nilai-nilai agama dalam materi, memberi contoh yang baik, membiasakan hidup disiplin, memberikan hukuman jika peserta didik melakukan krisis moral, dan melakukan pendekatan secara personal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik saran, seperti berikut:

1. Sebaiknya dalam penanganan peserta didik yang menyimpang tidak hanya pada guru PAI dan BK saja tetapi semua guru memiliki kewajiban yang sama.
2. Guru BK sebaiknya ketika ada peserta didik yang tidak masuk sekolah beberapa hari tanpa keterangan, guru BK perlu datang kerumah peserta didik.
3. Perlu adanya penerapan penilaian bobot masalah kepada peserta didik agar dapat diketahui secara lebih rinci dan terarah terhadap sangsi yang harus diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, 2013, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Semarang: *Jurnal Al-Ulum*. Volume 13 nomor 1, Juni.
- Akhmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid.2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin, 2014., “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri, Ta’dib, Vol.19, No. 02, November 2014.
- Asmuni, 2009, Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Menjalankan Shalat Fardhu Pada siswa Kelas VIII Di SMP N 23 Semarang, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2009, Skripsi.
- Budi, Agus.2007. *Buku Fokus*. Solo: Shindunata.
- Budiningsih, Asri.2004. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah.2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Daroini, Faizatud, 2014, “upaya guru dalam menanamkan mendidikan karakter pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember tahun Pelajaran 2013/2014”, (Jurnal, STAIN Jember, 2014).
- Desmita.2010.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diniyah,, Su’latut, 2013, “implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di sekolah menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013”, jurnal, STAIN Jember, 2013.

- Haryanto, Sukandarrumidi.2004. *Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbullah.1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Husni., 2012, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Remaja Masjid (REMAS) Baitul Hikmah SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta(Yogyakarta: penelitianFakutas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Ngalim Purwanto, M.2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat, 2012, Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN Wonogiri Gunung Kidul(Yogyakarta: Jurnal Fakutas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pertiwi, Ika., 2015*Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim*, Sekripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.
- Prastiani, Tiara., 2016, *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Bandarejo Dusun 3 Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, jurnal, Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, 2016.

Purwadi.2003. *Tasawuf Jawa cet.1*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Pudjiastuti. Inge 2013, “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Best” *Jurnal Pendidikan Penabur*. Nomor 12. Jakarta..

Setyaningrum, Wahyu Dewi., 2011, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Nawawi 01 Derjan Gebang Purwerejo (study kasus 2010/2011)”. (Yogyakarta: Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sudarsono, R.1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

TB. Aat Syafaat, dkk.2008. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers.

Teguh.2007. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, HAR.2001. *Manajemen Pendidikan Nasional:Kajian pendidikan masa depan*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Warsiyah,2013, “Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo”, *TESIS, IAIN Walisongo Semarang* 2013.

Zuhairini.2010.*Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

CURRICULUM VITAE

ROCHIMAH MUSTIKANINGRUM

Sleman III 02/07 Triharjo Sleman

Data Personal

Nama	Rochimah Mustikaningrum
Jenis Kelamin	Wanita
Agama	Islam
Tempat & Tanggal Lahir	Yogyakarta, 31 Desember 1990
Kewarganegaraan	Indonesia
Kemampuan Bahasa	Indonesia
Alamat	Sleman III 02/07 Triharjo Sleman – Yogyakarta 55514 Hp:083867788324

Sejarah Pendidikan

Universitas (2009 - 2013)	Universitas Islam Indonesia jurusan Pendidikan Agama Islam
MAN (2006 – 2009)	MAN TEMPEL
MTs (2003– 2006)	MTsN Sleman Kota
SD (1997 – 2003)	SD Negeri Sleman III
TK (1995-1997)	TK Aisyiyah Bustanul Athfa